

**NILAI EKONOMI SAMPAH ANORGANIK YANG DI REDUKSI PEMULUNG  
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BASIRIH  
KOTA BANJARMASIN**

Endah S. Qomariah<sup>1)</sup>, Emy Rahmawati<sup>2)</sup>, Abdurrahman<sup>2)</sup>, Setia Budi Peran<sup>3)</sup>

*1)PS PSDAL PPs Universitas Lambung Mangkurat  
2)Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat  
3)Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat*

*Keywords: economic value, inorganic waste, scavengers, TPA Basirih*

### **Abstract**

Inorganic waste has economic value because it can be recycled. The presences of inorganic scavengers collect waste discharge to contribute to the reduction of waste and reduce environmental damage. This study aims to obtain economic value calculation inorganic waste that goes into landfill and has been reduced by scavengers, knowing the factors that influence the rate reduction by scavengers, and to get a view of the role of the scavengers and the collectors or the container in reducing waste in landfill Basirih Banjarmasin and the description of the relationship between the working procedures of the scavengers and collectors. Research conducted at the place of final disposal (landfill) waste in the area Basirih Banjarmasin in South Kalimantan Province. Method of survey conducted through interviews and questionnaires with a sample of respondents 60 people scavengers drawn at random, while for levels of collectors (containers) carried out the census. The calculation result shows that the economic value of waste is reduced inorganic waste in 2008 amounted to Rp.423.655.500, - with an average amount of waste that is reduced 960 tons / year, in the year 2009 amounting to Rp. 501 966 250, - with the amount of waste reduction on average 1300 tonnes / year, and in 2010 was Rp 585,952,750, - with a reduction of 1551 tons / year. Factors affecting the economic value of waste are age, length of time the scavengers work in one day and length of experience scavenged. Scavenging activity has indirectly reduced the amount of waste volume and load capability of the environment.

### **Pendahuluan**

Kota Banjarmasin merupakan kota dengan jumlah penduduk sebesar lebih kurang 700 ribu jiwa, dengan luas wilayah kota 72 km persegi. Secara rata-rata kepadatan penduduk Banjarmasin tercatat sebesar 9.700 jiwa perkilometer persegi. Pertumbuhan penduduk tersebut akan terus bertambah dari tahun ketahun, maka juga akan meningkatkan jumlah timbulan sampah, yang mengakibatkan munculnya permasalahan dalam pengelolaannya (Banjarmasin *dalam* Buku Putih Sanitasi, 2007).

Berdasarkan data Dinas Kebersihan Kota Banjarmasin, (2009), komposisi sampah di Banjarmasin adalah terdiri dari 51,47% sampah organik dan 44,04% sampah anorganik dengan residu 4,49%. Jumlah sampah organik dapat dikurangi dengan cara pengomposan, sedangkan sampah anorganik dapat dikurangi dengan dilakukan *reuse* dan *recycle*. Untuk mengurangi jumlah timbulan sampah diperlukan metode pengelolaan sampah yang lebih baik. Perlu dilakukan pengelolaan sampah secara terpadu dari sumbernya dengan cara *reuse*, *recycle*, *reduce* dan *recovery*.

Namun konsep pengelolaan sampah kota Banjarmasin masih sederhana dengan pola pengangkutan yang selama ini berjalan adalah dikumpulkan ditampung di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan akhirnya di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang merupakan salah satu komponen utama pengelolaan sampah, pengadaannya dimaksudkan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat penimbunan sampah. Berdasarkan hasil angkutan sampah di Kota Banjarmasin setiap harinya menghasilkan sampah lebih kurang 150 ton yang merupakan campuran sampah organik dan anorganik yang berhasil diangkut petugas kebersihan ke lokasi TPA di Daerah Basirih.

Rumitnya persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan persampahan, perlu diurai secara cermat dan bertahap dengan memperhatikan semua pelaku yang berperan di mana sistem itu bekerja, walau sekecil apapun peran itu. Salah satu pelaku yang berada diluar sistem pengelolaan persampahan yang sering dilupakan orang perannya adalah keberadaan pemulung.

Dari total sampah yang dihasilkan, para pemulung sampah sudah dipastikan dapat mendaur ulang sampah tersebut . Artinya dapat disimpulkan adalah bahwa, bila para pemulung tiap harinya tidak melakukan kegiatan pemilahan, maka akan ada sebanyak 150 ton sampah atau bahkan lebih yang harus dimusnahkan setiap hari. Kehadiran pemulung untuk mengambil sampah-sampah anorganik yang masih dapat didaur ulang (*recycle*) berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, dapat membantu menekan debit sampah juga dapat mengurangi kerusakan lingkungan.

## Metode Penelitian

### *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Lokasi penelitian dilaksanakan di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di daerah Basirih Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, dengan

pertimbangan TPA merupakan tempat dimana para pemulung terkonsentrasi dalam jumlah yang banyak, yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka dalam melakukan aktivitas pekerjaannya. Waktu penelitian kurang lebih 5 (lima) bulan dengan tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pembuatan laporan hasil penelitian.

### *Sumber Data dan Pengambilan Data*

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey, melalui wawancara dengan sampel responden yang diambil secara acak random sampling ,dimana diambil responden pemulung sebanyak 60 orang dari jumlah populasi yang diperkirakan berjumlah lebih kurang 150 orang, sedangkan untuk tingkatan pengepul (penampung) dilakukan secara sensus.

Data Primer yang diperlukan meliputi:

1. Data karakteristik dan komposisi sampah anorganik di TPA sesuai hasil yang diperoleh pemulung.
2. Data nilai harga jual sampah anorganik yang dihasilkan pemulung
3. Data yang berhubungan pemulung dan hanya dibatasi, seperti (umur, jenis kelamin, pendidikan, lama jam kerja, lama pengalaman memulung, pendapatan dan banyaknya tanggungan keluarga)

Pengumpulan data skunder dilakukan dengan Survei data skunder dari Instansi yang berkaitan adalah : Dinas Kebersihan Kota Banjarmasin, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah/daerah kota Banjarmasin, Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, Badan Meteorologi, Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan di wilayah lokasi penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini, untuk melengkapi data primer.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian diawali dengan tahap persiapan yaitu :
  - a. Penyiapan kuesioner yang dipakai untuk pengambilan data primer di Lapangan.
  - b. Penyiapan data-data skunder yang dipakai untuk melengkapi data primer seperti : Data mengenai kondisi eksisting, data timbulan sampah di kota Banjarmasin, sistem teknik operasional pengelolaan sampah kota Banjarmasin serta data-data penunjang lainnya.
2. Teknik Pengambilan Sampel  
Teknik pengambilan sampel untuk data primer keperluan memperoleh nilai ekonomi sampah anorganik di lakukan secara sensus terhadap para pengepul atau penampung yang berada di lokasi TPA Basirih, sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi pemulung dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi sampah anorganik yang dihasilkan pemulung dilakukan dengan metode acak random sampling ,diambil sampel sebanyak 60 orang pemulung dari jumlah populasi yang diperkirakan berjumlah lebih kurang 150 orang .
3. Teknik Pengumpulan Data  
Pengambilan data dilakukan dengan cara :
  - a. Pengambilan data primer yang diperoleh langsung melalui responden yang dijadikan sampel penelitian dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner.
  - b. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil data dari Instansi terkait.

### Pengolahan dan Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama dengan pengolahan data primer meliputi data yang terkait dengan hasil pemilahan sampah anorganik yang terkumpul dari para pemulung dan pengepul seperti :
  - a. Perhitungan Komposisi Sampah  
Dihitung berdasarkan SNI 19-3964-1994 tentang metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi sampah perkotaan
  - b. Perhitungan Nilai Ekonomi sampah Anorganik di TPA
    - (1) Rekapitulasi komposisi sampah untuk mengetahui kuantitas sampah anorganik.
    - (2) Identifikasi jenis sampah anorganik dengan cara pemilahan untuk mengetahui jenis-jenis sampah yang bisa dijual ataupun tidak berdasarkan klasifikasi sampah yang diperoleh pemulung.
    - (3) Prediksi kuantitas dan menghitung nilai ekonomi sampah anorganik yang dapat di daur ulang ,  
dihitung dengan :
      - \* Berat sampah = Volume ( $m^3$ /hari) x Berat Jenis sampah ( $Kg/m^3$ )
      - \* Nilai Ekonomi = Berat sampah (kg) x Harga (Rp/kg)
2. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi (sebagai variable bebas) nilai ekonomi sampah anorganik yang dihasilkan pemulung adalah dengan melihat kinerja pemulung tersebut dari penghasilan memulung per bulan (sebagai variable terikat), berupa faktor-faktor Internal hanya dibatasi pada: umur, pendidikan, lama jam kerja, lama pengalaman memulung, tanggungan dan jenis kelamin digunakan jenis analisis Multivariat dengan Metode Dependensi yang

bertujuan untuk melihat pengaruh atau dampak dan meramalkan atau memprediksi, yaitu analisis Regresi Linear Berganda dengan pertimbangan masalah penelitian melibatkan satu variabel tak bebas  $Y$  yang metrik dipengaruhi atau terkait dengan lebih dari satu variabel bebas  $X$  yang metrik atau non-metrik, (Supranto, 2004) dengan model persamaan secara umum adalah :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_j X_j + b_k X_k$$

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + d$$

Dimana :

- $X_1 =$  Umur  
 $X_2 =$  Pendidikan  
 $X_3 =$  Jam Kerja  
 $X_4 =$  Pengalaman  
 $X_5 =$  Tanggungan  
 $d =$  Jenis kelamin, dimana  
 $0 =$  Laki-laki,  $1 =$  perempuan

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai (memiliki error terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis sebagai berikut :

1. Analisis terhadap  $R^2$  dan  $R^2_{adj}$   
 $R = \sqrt{R^2} =$  Koefisien korelasi berganda, mengukur kuatnya hubungan beberapa variabel bebas  $X$  dengan  $Y$ .  $R^2$  dapat diartikan sebagai suatu nilai yang mengukur proporsi atau variasi total di sekitar nilai tengah  $Y$  yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang menunjukkan besarnya nilai sumbangan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variasi  $Y$ . Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai dengan 1.  $R^2_{adj} =$  adjusted  $R^2 = R^2$  yang sudah disesuaikan dengan banyaknya variabel bebas  $k$  dan  $n =$  banyaknya observasi elemen sampel.
2. Uji Model Regresi
  - a. Uji menyeluruh  
 Uji menyeluruh merupakan uji terhadap nilai-nilai koefisien regresi (b) secara bersama-sama dengan hipotesa :

$$H_0 : b_1 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 : \text{salah satu atau lebih } b_i \neq 0$$

Statistik uji yang dipakai untuk melakukan uji menyeluruh ini adalah statistik uji  $F$  dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{JK_{reg}/(k-l)}{JK_{sisa}/(n-k)}$$

Kriteria pengujian adalah :

1. Bila nilai  $|p|$  dari  $F_{hit} > \alpha_{0,05}$  ; maka  $H_0$  diterima, yang berarti secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
2. Bila nilai  $|p|$  dari  $F_{hit} \leq \alpha_{0,05}$  ; maka  $H_0$  ditolak, yang berarti secara simultan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

b. Uji individu

Jika hasil pada uji menyeluruh menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka perlu dilakukan uji individu dengan hipotesa :  $H_0 : b_i = 0$  ,  $H_1 : b_i \neq 0$

Untuk pengujian ini digunakan statistik uji  $t$  dengan model :

$$T_{hit} = \frac{b_1}{Sb_i}$$

Kriteria pengujian adalah :

1. Bila nilai  $|p|$  dari  $t_{hit} > \alpha_{0,05}$  ; maka  $H_0$  diterima, yang berarti perubahan tiap variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap peubah variabel tidak bebas.
2. Bila nilai  $|p|$  dari  $t_{hit} \leq \alpha_{0,05}$  ; maka  $H_0$  ditolak, yang berarti perubahan tiap variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
3. Untuk menjawab tujuan ketiga dengan analisis secara deskriptif dilakukan pengamatan yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang

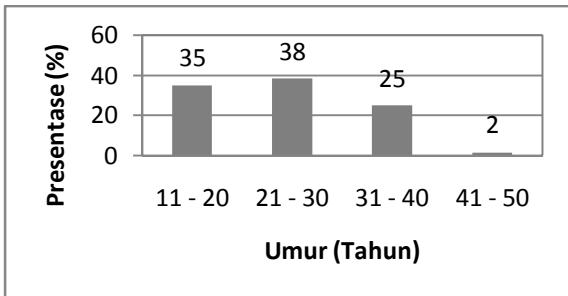
keadaan sekarang dan interaksi lingkungan secara intensif.

**Hasil dan Pembahasan**

*Hasil Penelitian*

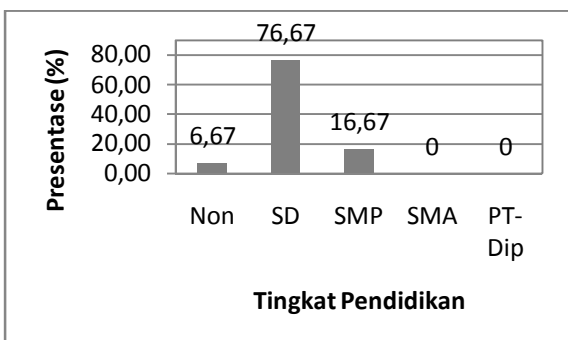
*Identitas responden*

Pemulung yang melakukan aktivitas di TPA Basirih cukup bervariasi. Usia terendah yang melakukan aktivitas pemulung adalah 14 tahun, usia tertinggi pemulung berumur 50 tahun sedangkan rata-rata usia dari responden pemulung adalah 26 tahun. Dilihat dari umur pekerja yang beraktivitas sebagai pemulung dapat dilihat pada Gambar 1.



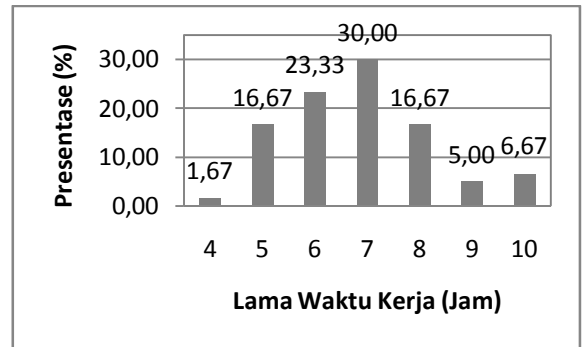
Gambar 1. Kelompok umur pemulung

Jika ditinjau dari distribusi tingkat pendidikan responden, ternyata mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi SD sebanyak 76,67% (46 orang), SMP sebanyak 16,67% (10 orang) dan tidak mendapat pendidikan SD sebanyak 6,67% (4 orang). Tidak terdapat responden yang memiliki pendidikan SMA maupun perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang diperoleh pemulung dapat dilihat pada Gambar 2.



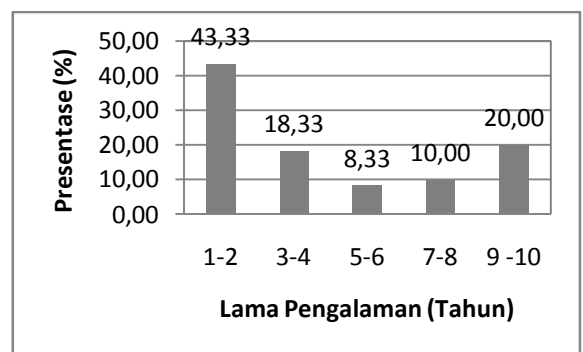
Gambar 2. Tingkat pendidikan pemulung

Waktu yang digunakan pemulung dalam satu hari untuk melakukan kegiatan pengumpulan sampah berkisar dari 4 jam sampai dengan 10 jam dengan rata-rata waktu sebesar 7 jam. Lama waktu Pemulung untuk melakukan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3.



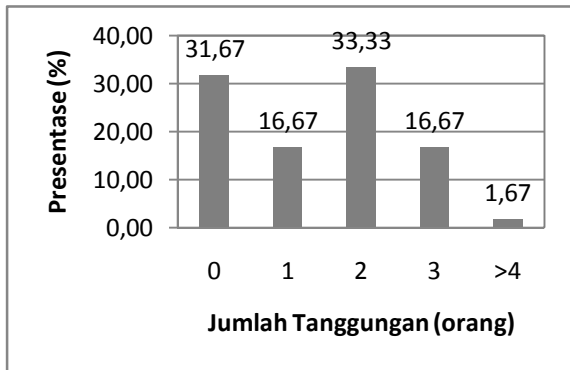
Gambar 3. Lama waktu pemulung untuk melakukan kegiatan

Lama pengalaman memulung responden yang diamati pada TPA Basirih berkisar dari 1 tahun sampai dengan 10 tahun dengan rata-rata bekerja sebagai pemulung selama 4 tahun. Lama pengalaman memulung dapat dilihat pada Gambar 4.



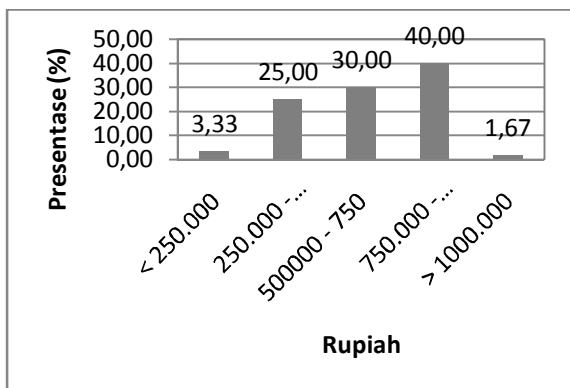
Gambar 4. Lama pengalaman memulung

Jumlah tanggungan para pemulung bervariasi dari tidak ada tanggungan sampai dengan menanggung lebih dari 4 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan sebanyak 1 orang. Jumlah Tanggungan pemulung dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jumlah tanggungan

Besarnya pendapatan yang diperoleh pemulung setiap bulannya berkisar Rp.240.000,- sampai dengan Rp. 1.200.000,- dengan rata-rata keseluruhan sebesar Rp. 641.000,-. Kisaran pendapatan pemulung perbulan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kisaran pendapatan pemulung perbulan

### Komposisi sampah

Komposisi sampah yang masuk ke TPA Basirih Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel 1. Persentase sampah yang masuk paling banyak ditemukan pada jenis sampah organik yaitu sebesar 47%.

Tabel 1. Komposisi sampah di TPA Basirih Banjarmasin

No.	Jenis sampah	Persentase (%)
1.	Sampah organik	47
2.	Kertas	20
3.	Logam	1
4.	Kaca	3
5.	Plastik dan lain-lain	29

Sumber: TPA Basirih Banjarmasin

Sampah anorganik di TPA Basirih sebesar 53% terdiri atas plastik, kertas kardus, kaleng, karet atau kulit dan lain-lain. Komposisi sampah yang dapat direduksi pada periode tahun 2008-2010 dapat dilihat pada Tabel 6. Rata-rata sampah anorganik yang dapat dimanfaatkan hanya sebesar 2% dari total sampah yang masuk ke TPA.

Tabel 2. Komposisi sampah anorganik yang dimanfaatkan di TPA Basirih Banjarmasin

No.	Jenis sampah	Tahun			Rata-rata (%)
		2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	
1.	Plastik				
	a. tas kresek	28,84	60,00	64,18	51,02
	b. kantong putihan	11,53	25,37	25,42	20,77
	c. lempengan plastik	2,92	2,95	2,91	2,93
	d. botol air mineral	3,92	1,67	1,67	2,42
2.	Kertas kardus	35,46	6,66	2,49	14,87
3.	Kaleng	3,36	0,98	0,97	1,77
4.	Karet/kulit	5,77	1,87	1,86	3,17
5.	Dan lain-lain	8,2	0,5	0,5	3,07
Jumlah		100	100	100	100

Sumber: Hasil perhitungan (2011)

### Nilai Ekonomi Sampah

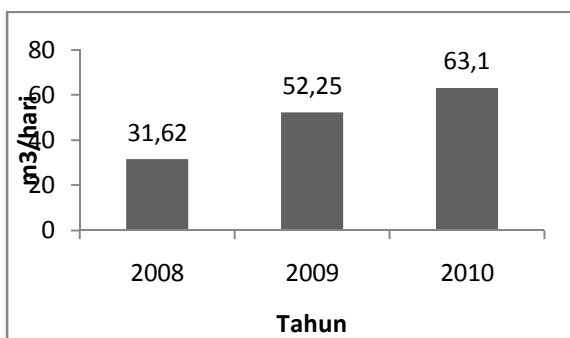
Jenis sampah anorganik yang dikumpulkan pemulung memiliki nilai jual yang berbeda. Harga jual sampah yang terbesar adalah botol aqua dan lempengan plastik dengan harga jual mencapai Rp. 1000,-. Secara keseluruhan berdasarkan wawancara dengan para pemulung dan pengepul yang membeli diperoleh harga jual untuk masing-masing jenis sampah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga komponen sampah anorganik di TPA Basirih Banjarmasin

No.	Jenis sampah	Harga jual pemulung (Rp)/kg
1.	Plastik	
	a. tas kresek	300
	b. kantong putihan	450
	c. lempengan plastik	1.000
	d. botol air mineral	1.000
2.	Kertas kardus	500
3.	Kaleng	400
4.	Karet/kulit	400
5.	Dan lain-lain	250

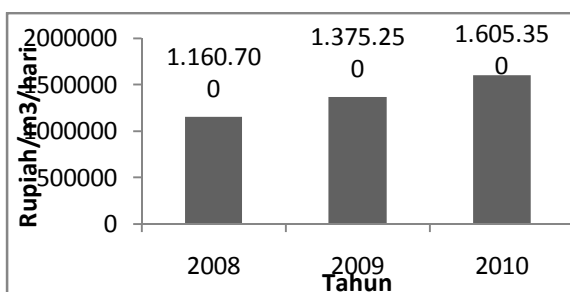
Sumber: Data primer

Volume sampah yang direduksi pemulung pada tahun 2008-2010 dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Volume sampah yang di reduksi pemulung di TPA Basirih Banjarmasin

Nilai ekonomi sampah pada tahun 2008-2010 dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Nilai ekonomi sampah anorganik di TPA Basirih Banjarmasin

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung di Lokasi TPA Basirih Kota Banjarmasin

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekonomi sampah anorganik yang dihasilkan pemulung adalah dengan melihat kinerja pemulung tersebut antara lain pendapatan memulung per bulan dan faktor internal. Faktor internal yang diambil pada penelitian ini yaitu umur, pendidikan, lama jam kerja, lama pengalaman memulung, tanggungan dan jenis kelamin.

Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4. Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,643 menunjukkan hubungan yang tidak kuat. Koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,413 artinya variasi pendapatan atau nilai ekonomi sampah anorganik dapat dijelaskan oleh umur, pendidikan, jam kerja, pengalaman dan tanggungan dan jenis kelamin sebesar 41,3%, sisanya 58,7% disebabkan oleh faktor-faktor di luar model.

Hasil Pengujian secara keseluruhan yaitu Nilai F = 6,1 atau signifikan pada tingkat kepercayaan 99% yang berarti semua variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan pemulung.

Tabel 4. Signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel independen

Variabel	Koefisien	T hit	Sign	Kesimpulan
Umur	-,187	-	0,200	Signifikan
Pendidikan	0,113	1,297	0,310	Tidak signifikan
Jam Kerja	0,513	4,542	0,000	Signifikan
Pengalaman	0,323	2,680	0,010	Signifikan
Tanggungan	0,075	0,505	0,616	Tidak signifikan
Kelamin	0,066	0,584	0,562	Tidak signifikan
R = 0,643	-	-	-	-
F = 6,1	-	-	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah (2010)

## Pembahasan

### Data teknis TPA Basirih

TPA Basirih merupakan TPA Kota Banjarmasin yang mulai beroperasi sejak tahun 2000. Saat ini TPA mempunyai luas lahan sebesar  $\pm 39,5$  Ha termasuk dengan tambahan sekitar 5 Ha lahan yang baru dibebaskan pada tahun 2008 oleh Pemerintah kota Banjarmasin. Dari luasan tersebut yang akan digunakan sebagai rencana zona penimbunan adalah sekitar  $\pm 20$  Ha. Perencanaan teknis dan manajemen persampahan dibuat dalam tiga tahap yaitu jangka pendek/mendesak (sampai tahun 2009), tahap jangka menengah (sampai tahun 2014) dan tahap jangka panjang (sampai tahun 2025). Umur TPA direncanakan adalah 13-16 tahun dihitung mulai dioperasikan secara darurat *open dumping* pada tanggal 24 Februari 2000 (Amdal TPA Basirih Kota Banjarmasin, 2009). TPA Basirih setiap harinya rata-rata menerima sekitar 400-500 m<sup>3</sup>/hari sampah dari kegiatan 100 truk pengangkut sampah, dengan jumlah ritasi 50-70 perhari dan volume ritasi perhari sebesar 5-8 m<sup>3</sup>/truk dan Tonase Ritasi perhari adalah 2-3 ton/truk.

### Deskripsi responden pemulung di TPA Basirih Kota Banjarmasin

Pemulung yang beroperasi di TPA Basirih termasuk dalam kategori pemulung di tempat tertentu, yaitu memiliki tempat memulung yang jelas dan barang yang dikumpul merupakan barang tertentu atau spesifik. 22% pemulung tersebut berasal dari luar wilayah Kalimantan Selatan yaitu berasal dari Jawa Timur dan dari Kalimantan Tengah, sedangkan sebagian besar lainnya 78% berasal dari Kalimantan Selatan. Para pemulung ini bertempat tinggal dekat dengan TPA antara lain di wilayah Handil Palung, Basirih, Tatah Bangkal, Handil Bujur, Handil Barjo, Handil Mesjid, Kelayan, dan Aluh-aluh. Para pemulung yang diwawancarai 60% berjenis kelamin laki-laki dan 40% pemulung wanita.

### Nilai ekonomi sampah

Jenis sampah anorganik yang dikumpulkan pemulung memiliki nilai jual yang berbeda. Harga jual sampah yang terbesar adalah botol air mineral dan lempengan plastik dengan harga jual mencapai Rp. 1000,-. Dalam penentuan harga yang menentukan adalah pengepul. Harga jual pada pengepul tidak diketahui karena para pengepul saling bersaing untuk menjual kepada bandar besar dan pabrik. Harga pada Tabel 8 merupakan harga di tempat belum termasuk biaya angkut dan lain-lain. Walaupun demikian, sebagian besar dari pemulung tidak pernah terjadi ketidak sephahaman yang terkait dengan penentuan harga. Jika terjadi ketidak sephahaman dalam harga umumnya disebabkan oleh karena harga jual yang ada di pasaran selalu bersifat fluktuatif/ naik turun tidak beraturan, maka para pemulung bisa menjualnya ke pengepul yang lain atau bahkan ada yang langsung ke Pabrik. Ini menunjukkan bahwa setiap pemulung mempunyai kebebasan untuk menjual hasilnya pada setiap pengepul. Apabila harga salah seorang pengepul dirasakan rendah, maka pemulung tersebut mencoba menawarkan pada pengepul yang lain sampai diperoleh harga yang menurutnya pantas.

Berdasarkan komposisi sampah, didapat berat sampah yang dapat direduksi, serta harga jual perjenis sampah yang sudah dipilah maka dapat diketahui nilai ekonominya. Nilai ekonomi sampah dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan volume sampah yang dapat direduksi. Nilai ekonomi sampah anorganik yang direduksi pada tahun 2008 sebesar Rp. 423.655.500,- dengan jumlah sampah rata-rata yang direduksi 960 ton/tahun, pada tahun 2009 sebesar Rp. 501.966.250,- dengan jumlah reduksi sampah rata-rata 1.300 ton/tahun, dan tahun 2010 adalah Rp. 585.952.750,- dengan reduksi sebesar 1.551 ton/tahun. Akan tetapi, nilai ekonomi tersebut diperoleh dengan asumsi harga jual pemulung tetap.



*Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung di lokasi TPA Basirih Kota Banjarmasin*

Hasil analisis, seperti pada Tabel 4, memperlihatkan bahwa pendapatan pemulung dipengaruhi oleh faktor umur, jam kerja, dan pengalaman. Faktor lain seperti jenis kelamin, pendidikan, dan tanggungan pemulung tidak mempengaruhi besarnya pendapatan.

Umur biasanya terkait dengan perkembangan fisik seseorang, sehingga dapat dikelompokkan atas tahapan masa kanak-kanak, remaja, dewasa, usia pertengahan dan tua atau lanjut usia. Umur dapat pula dikaitkan dengan kesempatan kerja, sehingga dikategorikan atas usia belum produktif, usia produktif dan usia sudah tidak produktif. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, usia anak-anak adalah kurang dari 15 tahun dan lanjut usia adalah yang berumur diatas 56 tahun. Dengan demikian, usia produktif dikelompokkan untuk yang berumur antara 15-56 tahun, ketika seseorang memasuki usia remaja hingga usia tua.

Hasil analisis pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan pemulung adalah jam kerja yang dalam analisa statistik jam kerja ada pada tingkat kepercayaan 99%, yaitu besar kecilnya waktu yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan sampah. Semakin banyak waktu kerja maka akan semakin besar penghasilan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan Djuwendah (2005) yang menyebutkan bahwa semakin banyak waktu kerja maka akan semakin besar penghasilan yang diperoleh. Pemulung yang beroperasi di TPA bekerja 4 sampai 10 jam perhari. Mereka berangkat jam 6.00 pagi dan tengah hari pulang untuk istirahat, sholat dan makan siang, kemudian berangkat lagi jam 13.00 sampai sore hari jam 16.00.

Untuk faktor lainnya, responden berpengalaman 1-5 tahun sebanyak 40 orang, dan 20 orang responden mempunyai pengalaman 6-10 tahun. Faktor pengalaman

juga berpengaruh terhadap pendapatan dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti semakin mahir dan terbiasa dalam memilah dan memungut maka hasil pulungan yang diperoleh juga meningkat.

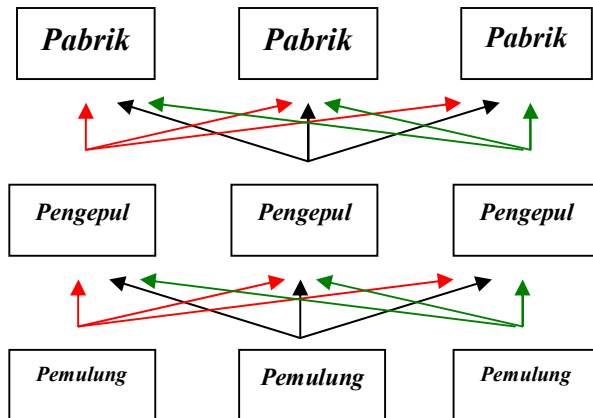
Berdasarkan hasil pengujian diuraikan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dan pekerjaan sebagai pemulung tidak membutuhkan keahlian. Dari responden yang diwawancarai pemulung laki-laki dan perempuan hampir berimbang. Demikian juga dengan pendidikan, dan tanggungan keluarga, secara umum apabila jumlah tanggungan lebih besar maka keinginan kuat untuk berusaha juga lebih besar. Namun hal ini tidak berpengaruh karena kebanyakan pemulung yang berasal dari Kalimantan Selatan pekerjaan utama mereka adalah bertani atau sebagai buruh tani, sehingga kegiatan bertani yang diutamakan. Sementara menunggu musim tanam dan panen mereka mempunyai pekerjaan alternatif sebagai pemulung sampah. Demikian juga seandainya hasil panen tidak sesuai harapan karena faktor cuaca atau faktor lain yang menyebabkan gagal panen atau menurunnya hasil panen.

*Peran Pemulung sebagai Pemungut dan Pengepul (penampung)*

Pemulung adalah tenaga kerja produktif dan merupakan bagian dari sumberdaya nasional, tanpa disadari pekerja pemulung telah memberikan kontribusi menciptakan nilai tambah bagi produksi nasional dengan melalui kegiatan mereka mengumpulkan barang bekas yang semula telah menjadi sampah, kemudian di daur ulang.

Kegiatannya memulung secara tidak langsung telah mengurangi jumlah volume sampah dan beban kemampuan lingkungan. Aktivitas mereka bisa dianggap sebagai pihak penyedia bahan baku untuk industri yang memanfaatkan barang-barang bekas dari sampah untuk diproses kembali menjadi produk baru. Sehingga barang-barang bekas yang semula tidak ada gunanya tersebut masih dapat dimanfaatkan

kembali. Adapun gambaran hubungan tata kerja antar para pemulung dan pengepul seperti terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Hubungan dan tata kerja pemulung dan pengepul

Berdasarkan skema diatas bahwa terdapat tiga post penting yang berperan yaitu Para Pemulung, pengepul dan Pabrik. Ketiga mempunyai hubungan yang cukup erat dan tak dapat dipisahkan.

### Kesimpulan

1. Nilai ekonomi sampah anorganik yang direduksi pemulung pada tahun 2008 sebesar Rp. 423.655.500,- dengan jumlah sampah rata-rata 960 ton/tahun, pada tahun 2009 sebesar Rp. 501.966.250,- dengan jumlah reduksi sampah rata-rata 1.300 ton/tahun, dan pada tahun 2010 adalah Rp. 585.952.750,- dengan reduksi sebesar 1.551 ton/tahun.
2. Faktor yang mempengaruhi penghasilan pemulung adalah umur, lamanya waktu bekerja dalam satu hari dan lamanya pengalaman pemulung dalam usaha memulung.
3. Kegiatannya memulung secara tidak langsung telah mengurangi jumlah volume sampah dan beban kemampuan lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Dinas Kebersihan dan Pertamanan (2009) Pekerjaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) TPA Basirih Kota Banjarmasin. Pemko Banjarmasin.
- Djuwendah, E. (2005) *Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah perkotaan, Kasus di Kotamadya Bandung, Jabar.* Laporan penelitian UNPAD, Bandung.
- Provinsi Kalimantan Selatan (2007) Ringkasan Eksekutif Laporan Akhir Buku Putih Sanitasi, Program Pengembangan Sanitasi Kota Banjarmasin.